

PERAN ORANG TUA DALAM BIMBINGAN BELAJAR ANAK SELAMA MASA PANDEMI DI SPS NGESTI YOGA NIMPUNA BANTUL

THE ROLE OF PARENTS IN CHILDREN'S LEARNING GUIDANCE DURING THE PANDEMIC IN SPS NGESTI YOGA NIMPUNA BANTUL

Oleh: Maulidia Widati, pgpaud, fip, uny
maulidia4945fip2016@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam bimbingan belajar anak selama masa pandemi di SPS Ngesti Yoga Nimpuna Bantul. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah orang tua anak usia 4-5 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Data penelitian dianalisis menggunakan model analisis Miles, Huberman dan Saldana. Analisis keabsahan data dengan triangulasi teknik. Hasil penelitian sebagai berikut: (1) Pengkondisian anak agar tetap semangat belajar dengan melakukan kegiatan belajar sambil bermain, (2) Orang tua menyiapkan fasilitas sesuai kebutuhan aktivitas belajar anak, (3) Pengaturan dan pengawasan belajar belum dapat dilakukan dikarenakan kesibukan orang tua dan suasana hati anak yang berubah-ubah, (4) Pemberian motivasi anak dilakukan dengan memberikan pujian, mengajak teman atau saudara sebaya untuk belajar bersama dan memberikan *reward* yang sederhana, dan (5) Peran orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar dengan memberikan sedikit bantuan, memberikan semangat dan menghentikan sementara aktivitas belajar anak.

Kata kunci: *peran orang tua, bimbingan belajar, belajar di rumah*

Abstract

This research aims to describe how the role of parents in children's learning guidance during the pandemic in SPS Ngesti Yoga Nimpuna Bantul. This research uses a qualitative descriptive study. This study subject is the parents of 4-5 years old children. Data collection is done using interview techniques and documentation. Research data analyzed using Miles, Huberman and Saldana analysis models. Analysis of the validity of the data using method triangulation. The results of this study: (1) Conditioning of children to keep their home schooled spirit by engaging in learning while playing, (2) Parents set up facilities according to the frequent study habits, (3) The arrangements and supervision of children have not been made because of the bustle of parents and changing moods of the child, (4) In providing children's motivation of giving the child praise, inviting friends or brother to study together and to provide reward modest, and (5) The parent confirms the difficulty of children is to provided help, encouraging them and temporarily suspended children study.

Key words: The Role of Parents, Learning Guidance, Learning at Home

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya diperoleh di sekolah tetapi juga di lingkungan. Salah satu lingkungan adalah keluarga, lingkungan terdekat tempat anak mendapatkan pendidikan pertama kali. Keluarga berperan penting dalam pendidikan anak sebagaimana penjelasan yang disampaikan oleh Nurmaidah (2015: 10) bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama bagi anak guna membangun struktur kepribadian anak selanjutnya.

Indonesia pada saat ini sedang dilanda musibah adanya pandemi *virus corona* yang

menyebabkan pemerintah memberlakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) sehingga semua jenjang sekolah saat ini dialihkan menjadi belajar dari rumah untuk menghindari penyebaran *virus corona* hingga pemerintah menetapkan peraturan bahwa sekolah dapat dibuka kembali. Anak pada masa pandemi ini lebih banyak menghabiskan waktu di rumah daripada di sekolah, sehingga orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan anak.

Menindaklanjuti kebijakan pemerintah terkait dampak pandemi bagi pendidikan, maka orang tua perlu mengetahui apa saja yang harus

dilakukan untuk membimbing anak belajar selama di rumah sehingga orang tua dapat memberikan yang terbaik dalam membimbing anak belajar di rumah. Menurut Kartini Kartono (Qomaruddin, 2016: 2-4) terdapat berbagai macam kegiatan bimbingan orang tua dalam belajar yaitu menyediakan fasilitas belajar, memberikan motivasi atau mengawasi kegiatan belajar anak di rumah, mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah, mengenal kesulitan-kesulitan anak dalam belajar dan menolong anak mengatasi kesulitannya dalam belajar.

Mengatur waktu belajar anak di rumah sangat penting mengingat sebagian besar waktu anak ada di rumah. Jadwal belajar di rumah dapat berfungsi sebagai motivasi bagi anak agar tahu pada waktu-waktu mana diperbolehkan bermain atau melakukan pekerjaan lain, dan pada saat dimana anak harus melakukan kegiatan belajar atau mengerjakan tugas sekolah. Akan tetapi, berdasarkan keterangan dari orang tua siswa salah satu SPS di Bantul, tiga dari lima orang tua kesulitan saat mengajak anak belajar sambil bermain dikarenakan *mood* anak yang sering berubah dan anak lebih memilih bermain. Hasil wawancara kepada orang tua siswa salah satu SPS di Bantul juga memberikan informasi bahwa dua dari lima orang tua mengatakan untuk memberikan waktu belajar 10-15 menit tetapi rutin sehingga anak tetap fokus belajar, sedangkan tiga diantaranya memperbolehkan anak belajar pada jam berapapun tanpa jadwal belajar dan disesuaikan pada *mood* anak.

Orang tua selain memberikan jadwal belajar, tugas orang tua selanjutnya adalah mengawasi penggunaan waktu belajarnya agar mengetahui apakah anak dapat menggunakan waktu belajar dengan sebaik-baiknya. Orang tua juga perlu menyediakan fasilitas belajar sesuai dengan yang dibutuhkan anak dalam aktivitas belajarnya seperti perabot belajar atau peralatan tulis/baca akan memberikan bantuan besar pada anak untuk lebih giat belajar (Qomaruddin, 2016: 4).

Hasil wawancara kepada salah satu guru di SPS daerah Bantul menunjukkan bahwa, pada masa pandemi ini sekolah tersebut meminta para

guru tetap menjaga kontak dengan meminta orang tua mengirimkan foto maupun video kegiatan belajar anak di rumah seperti menggambar, membantu orang tua, mewarnai, melipat, menyanyi, dan sebagainya. Guru juga meminta orang tua datang ke sekolah untuk mengambil tugas belajar anak selama di rumah. Akan tetapi, pada semester ini terlihat kurangnya perhatian orang tua pada pendidikan anak dikarenakan orang tua yang aktif mengirimkan kegiatan belajar anak kepada guru hanya 6 orang dan orang tua yang aktif datang mengambil tugas belajar anak di sekolah hanya 10-15 orang tua dari 30 siswa.

Pada saat pandemi pentingnya peran orang tua dalam mendampingi anak dikarenakan sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama orang tua, dalam hal ini orang tua memiliki kontrol terhadap anak selayaknya orang tua mendampingi anak khususnya belajar di rumah tetapi belum ada kajian mendalam tentang peran orang tua khususnya selama belajar di rumah sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui peran orang tua dalam bimbingan belajar anak selama masa pandemi di SPS Ngesti Yoga Nimpuna Bantul.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dikarenakan peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan dan menggambarkan informasi yang diperoleh mengenai peran orang tua membimbing anak belajar di rumah. Pengertian penelitian deskriptif menurut Sukmadinata (Linarwati, Fathoni & Minarsih, 2016: 1) adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya.

Adapun menurut Mantra (Siyoto & Sodik, 2015: 27) bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai implementasi peran orang tua dalam membimbing anak belajar selama pandemi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2020 di rumah narasumber dalam penelitian ini yang bertempat di Desa Jagalan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah orang tua siswa berjumlah 3 orang tua anak kelas B berusia 4-5 tahun di SPS Ngesti Yoga Nimpuna.

Prosedur

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil data penelitian ini diperoleh dari wawancara kepada subjek penelitian melalui *chat whatsapp*. Pengujian keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Peneliti melakukan pengecekan hasil penelitian menggunakan dokumentasi serta catatan lapangan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara dan dokumentasi. Menurut Moleong (Sidiq & Choiri, 2019: 59) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semiterstruktur, jenis wawancara ini pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya. Peneliti dalam melakukan wawancara perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan informan (Sidiq & Choiri, 2019: 64). Wawancara dilakukan sekali, namun apabila informasi yang

didapat belum lengkap maka wawancara dilakukan lebih dari sekali.

Tabel 1. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No	Aspek	Indikator	Informan/ Sumber Data
1	Mengkondisikan anak agar tetap semangat belajar di rumah selama masa pandemi	Tidak memaksa anak belajar tanpa henti dan tidak memberikan waktu bermain bagi anak	Orang tua siswa SPS Ngesti Yoga Nimpuna
2	Menyediakan fasilitas belajar selama anak belajar di rumah di masa pandemi	Menyediakan fasilitas belajar yang mencukupi untuk kebutuhan anak belajar	Orang tua siswa SPS Ngesti Yoga Nimpuna
3	Mengatur dan mengawasi waktu belajar anak selama masa pandemi	Menjajah dari sekian waktu yang ada untuk kepentingan belajar anak secukupnya, selain untuk bermain, istirahat dan kegiatan lainnya	Orang tua siswa SPS Ngesti Yoga Nimpuna
4	Memberikan motivasi anak dalam kegiatan belajar selama masa pandemi	Terkadang memberikan hadiah pada anak pada saat belajar sudah berhasil menghafal atau sudah rajin belajar	Orang tua siswa SPS Ngesti Yoga Nimpuna
5	Mengatasi kesulitan anak selama belajar di rumah di masa pandemi	Memberikan bantuan pada anak, memberikan informasi untuk mengatasi kesulitan anak dalam belajar	Orang tua siswa SPS Ngesti Yoga Nimpuna

Selain itu, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Studi dokumentasi adalah mengumpulkan dokumen atau data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu

ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian (Sidiq & Choiri, 2019: 73). Penelitian ini memperoleh data melalui dokumen foto dan rekaman video pada saat orang tua membimbing anak belajar yang dikirimkan oleh orang tua anak berusia 4-5 tahun di SPS Ngesti Yoga Nimpuna.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: *Data Collection, Data Condensation, Data Display, Conclutions: Drawing/Verifying* (Miles, Huberman, Saldana, 2014: 9).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengkondisian agar anak mau tetap semangat belajar selama pandemi

Bentuk peran orang tua dalam mengkondisikan agar anak mau tetap semangat belajar selama pandemi menurut Ibu TA adalah dengan memberikan perlakuan yang menyenangkan ketika anak sedang belajar agar anak tidak terlalu tegang dalam proses belajar dan tidak cepat suntuk. Hal ini senada dengan pendapat Qomaruddin (2016: 4-5) bahwa orang tua yang tidak memberikan perlakuan menyenangkan kepada anak seperti sikap yang keras dan kasar terhadap anak tidak akan memberikan ketenangan dan kegembiraan serta proses belajar terhambat dikarenakan belajar membutuhkan jiwa yang tenang dan gembira. Ibu TA mengajarkan anak mengenal huruf abjad dengan gambar huruf dalam berbagai warna yang disukai anak-anak agar anak tidak cepat bosan dan suntuk saat belajar. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan Gusmita (Khotimah, Sunaryanti & Suhartini, 2021: 679) bahwa gambar yang digemari dan menarik minat perhatian anak usia dini adalah gambar berwarna, melukiskan situasi nyata, jarak serta ukuran besar kecil antara gambar harus jelas serta sesuai dengan pendapat dari Khotimah, Sunaryanti & Suhartini (2021: 679) yang menyatakan bahwa

anak lebih menyukai gambar daripada tulisan sehingga anak dapat lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Bentuk peran yang dilakukan Ibu RR dalam mengkondisikan agar anak mau tetap semangat belajar adalah berusaha merayu dengan mengajak anak belajar sambil bermain agar anak tidak bosan belajar. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Rizkiyah & Sucahyono (2015: 4-5) bahwa orang tua perlu membimbing kebiasaan belajar sambil bermain tertanam dalam jiwa anak. Menanamkan cinta belajar bukan menekan dan memaksa anak belajar tanpa henti dan tidak memberikan waktu bermain bagi anak. Ibu RR mengajak anak belajar menggambar menggunakan papan mainan tulis magnet. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Masitoh dkk (Herawati & Muthmainnah, 2019: 3-4) bahwa anak belajar melalui bermain dan bernyanyi.

Ibu AS dalam mengkondisikan anak agar tetap semangat belajar adalah dengan menyampaikan suatu materi dengan gaya dan bahasa seperti mendongeng dan disela-sela bermain diselipkan materi sehingga nuansanya bermain sambil belajar seperti pada saat Ibu AS mengajak anak mewarnai gambar pesawat, disela-sela mewarnai anak menanyakan "Ini apa?" sambil menunjuk gambar jendela. Ibu AS menjawab "Itu jendela", anak kembali bertanya "Jendelanya buat apa?." "Jendelanya buat lihat, kalau kita terbang lihat ke bawah...dadah gitu," jawab Ibu AS lalu anak melanjutkan mewarnai. Hal ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Raines (Wachidah, 2016: 163-164) bahwa cerita merupakan medium yang sangat baik bagi pertumbuhan anak. Cerita yang diceritakan dengan baik, dapat menginspirasi suatu tindakan, membantu perkembangan apresiasi kultural, memperluas pengetahuan anak-anak atau hanya menimbulkan kesenangan. Mendongeng merupakan wadah yang luar biasa untuk mengembangkan kemampuan intelegensi dan kepribadian anak serta anak mampu berimajinasi dengan bebas dengan menafsirkan simbol-simbol yang tumbuh tatkala anak mendengar dongeng. Anak-anak menggunakan imajinasi mereka ketika

mendengarkan cerita sehingga mendapatkan kesenangan dari seluruh pengalaman imajinasi mereka

2. Penyediaan fasilitas belajar selama anak belajar di rumah

Bentuk peran orang tua dalam penyediaan fasilitas belajar anak di rumah menurut Ibu TA adalah menyiapkan keperluan sesuai yang anak butuhkan. Ibu TA memiliki anak berusia 4,5 tahun sehingga menyiapkan meja belajar untuk mewarnai, menggambar, mengenal angka, huruf, warna serta belajar TPA hafalan surat pendek.

Bentuk peran orang tua dalam penyediaan fasilitas belajar anak di rumah menurut Ibu RR adalah menyiapkan buku gambar, meja belajar, alat tulis seperti pensil dan buku untuk menggambar, *caryon* dikarenakan disesuaikan dengan kebutuhan anak belajar serta kegiatan yang paling disukai putri Ibu RR adalah menggambar. Selain itu, Ibu TA juga menyiapkan banyak mainan dan di rumah terdapat banyak poster gambar, yaitu gambar aneka buah, macam-macam kendaraan serta huruf abjad.

Ibu AS juga menyiapkan fasilitas sesuai kegiatan belajar yang sering dilakukan oleh anak, yaitu mewarnai, menggambar, mengenal angka huruf, warna, belajar membaca buku *iqro'*, hafalan surat pendek, bernyanyi sehingga fasilitas yang disediakan adalah meja belajar, buku gambar, pensil warna, alat tulis, buku-buku aneka ensiklopedia dan *handphone* yang tidak secara langsung diberikan kepada anak serta banyak mainan seperti *puzzle*, lego dan lain-lain.

Berdasarkan keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa orang tua menyediakan fasilitas belajar sesuai dengan aktivitas belajar anak. Hal ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Qomaruddin (2016: 2-4) bahwa orang tua yang menyediakan fasilitas belajar sesuai dengan yang dibutuhkan anak dalam aktivitas belajarnya, baik perabot belajar atau peralatan tulis/baca akan memberikan bantuan besar pada anak untuk lebih giat belajar serta teori yang dikemukakan oleh Sari (2017: 41-42) yang menyatakan bahwa orang tua berkewajiban memenuhi fasilitas belajar anak

seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain agar proses belajar berjalan dengan lancar.

3. Pengaturan dan pengawasan waktu belajar anak

Implementasi peran orang tua dalam pengaturan dan pengawasan belajar anak di rumah belum dapat dilakukan, seperti Ibu TA yang belum membuat jadwal belajar dikarenakan bekerja sehingga memiliki kesibukan yang lebih banyak membuat orang tua mencuri-curi waktu untuk mendampingi anak belajar sehingga tidak memiliki jadwal yang pasti untuk anak belajar. Ibu TA biasanya mengajak anak belajar pada saat habis maghrib kalau sedang libur atau masuk shift pagi, sedangkan untuk pelaksanaannya disesuaikan pada saat Ibu TA selesai bekerja dan *mood* anak. Selanjutnya, Ibu RR juga belum dapat membuat jadwal belajar dikarenakan menunggu *mood* anak datang pada saat mengajak belajar. Selanjutnya, Ibu AS sudah membuat dan menerapkan jadwal belajar setiap 1 jam setelah anak bangun tidur dan makan, walaupun terkadang tidak sesuai dengan jadwal belajar dikarenakan anak belum siap. Pada saat anak belum siap, Ibu AS tidak memaksakan dan menunggu sampai anak siap. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Rukmana & Rohmah (2018: 133) bahwa pada saat emosi anak kurang baik atau tidak *mood*, anak bersikap membangkang bahkan anak melakukan hal yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Berbeda dengan anak yang memiliki emosi positif, anak dapat mematuhi apa yang dikatakan orang tua. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Unradjan (Rukmana & Rohmah, 2018: 133) bahwa keadaan psikis seseorang yang normal atau sehat secara emntal dapat menghayati norma-norma yang ada dalam lingkaran keluarga, sekolah maupun masyarakat.

4. Pemberian motivasi anak dalam kegiatan belajar

Bentuk peran orang tua dalam memberikan motivasi anak dalam kegiatan

belajar di rumah menurut Ibu TA yaitu dengan memberikan pujian baik kepada anak. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Qomaruddin (2016: 2-4) yang menyatakan bahwa memotivasi anak belajar dapat dengan cara memberikan pujian atas pencapaian anak atau memberikan sanksi bila sebaliknya, ikut mengatasi kesulitan belajarnya, dan lain sebagainya.

Bentuk peran yang dilakukan Ibu RR untuk memberikan motivasi anak dalam kegiatan belajar di rumah adalah dengan mengajak teman atau saudara yang sebaya untuk belajar bersama agar anak jadi semangat kalau ada temannya yang bisa diajak belajar misal mewarnai bersama. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rubin (Jayanti, 2019: 14) bahwa interaksi dengan teman sebaya dapat memberikan konteks kepada anak untuk membandingkan dirinya dengan orang lain serta memberinya kesempatan untuk dapat saling belajar di dalam kelompok.

Bentuk peran orang tua dalam memberikan motivasi anak dalam kegiatan belajar di rumah menurut Ibu AS adalah dengan memberikan *reward* yang sederhana apabila anak sudah selesai belajar, seperti mengajak jalan-jalan dan membuatkan susu. Hal ini sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh Rizkiyah & Suahyono (2015: 4-5) bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan dengan memberikan hadiah atas prestasi yang dicapai sehingga dapat memberikan semangat lebih untuk mencapai prestasi yang lebih baik dari sebelumnya.

5. Peran orang tua dalam mengatasi kesulitan anak dalam belajar

Bentuk peran orang tua dalam mengatasi kesulitan anak dalam belajar menurut Ibu TA adalah dengan membantu untuk mengarahkan dan yang paling penting memberikan dorongan dengan menghibur anak agar pantang menyerah apabila mengalami kesulitan dalam belajar. Selanjutnya, menurut Ibu RR bentuk peran orang tua dalam mengatasi kesulitan anak dalam belajar adalah dengan memberikan sedikit bantuan pada saat anak kesulitan seperti pada saat menghafal surat pendek atau lagu Ibu RR membantu

memberikan sedikit petunjuk ayat atau lirik selanjutnya. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Subarto (Wardani & Ayriza, 2021: 777) bahwa orang tua perlu memberikan kesempatan anak untuk mengerjakan tugas secara mandiri yang rumit dan tentu saja orang tua perlu mempersiapkan petunjuk yang dapat dijadikan acuan untuk anak, terutama yang belum memiliki kemampuan untuk mengatur kegiatan belajar secara mandiri.

Ibu AS dalam mengatasi kesulitan belajar anak adalah dengan menghentikan kegiatan belajar pada saat anak sudah kesulitan dan tidak fokus serta mengulang kembali setelah anak *fresh*. Pada saat ditengah-tengah kegiatan mewarnai anak mulai bosan mewarnai dan tidak fokus karena melihat kakanya bermain sehingga sampai keluar garis dan tidak rapi saat mewarnai. Ibu AS yang melihat itu langsung menyadari sehingga menyudahi kegiatan mewarnai anak. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Salman Rusydie (Manurung & Simatupang, 2019: 64) bahwa perlunya membagi waktu belajar menjadi beberapa bagian untuk melatih konsentrasi dan memperbaiki daya ingat. Misalnya, membuat peraturan bahwa anak harus belajar satu jam. Waktu satu jam itu dipecah menjadi beberapa bagian, seperti anak harus belajar dua puluh menit dan setelah itu istirahat selama lima menit sebelum akhirnya melanjutkan kembali tugas belajarnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diperoleh kesimpulan yang menunjukkan bahwa, pengkondisian agar anak tetap semangat belajar selama pandemi dilakukan orang tua dengan memberikan perlakuan yang menyenangkan ketika anak sedang belajar. Hal tersebut dilakukan untuk membuat anak tenang dan gembira sehingga proses belajar menjadi tidak terhambat. Orang tua juga berusaha merayu dengan mengajak anak belajar sambil bermain sehingga anak tidak bosan saat belajar. Selain itu, orang tua juga menyampaikan suatu materi dengan gaya dan bahasa seperti mendongeng

sehingga memberikan kesenangan pada anak dari pengalaman imajinasi mereka pada saat mendengarkan cerita.

Orang tua menyediakan fasilitas belajar selama anak belajar di rumah di masa pandemi sesuai dengan kebutuhan aktivitas belajar anak, seperti kegiatan mewarnai, menggambar, mengenal angka, huruf, warna, belajar TPA, hafalan surat pendek, bernyanyi. Oleh karena itu, fasilitas belajar yang disediakan adalah meja belajar, buku gambar, pensil warna, alat tulis, buku-buku aneka ensiklopedia, *handphone* yang tidak secara langsung diberikan kepada anak serta banyak mainan, seperti *puzzle*, lego dan lain-lain.

Pengaturan dan pengawasan belajar anak di rumah selama masa pandemi belum dapat dilakukan, dikarenakan orang tua yang bekerja tidak memiliki jadwal belajar yang pasti untuk anak sehingga mencuri-curi waktu agar tetap dapat membimbing anak belajar. Selain itu, *mood* anak yang berubah-ubah membuat orang tua kesulitan ketika mengajak anak belajar. Pelaksanaan jadwal belajar yang telah dibuat oleh orang tua juga tetap disesuaikan kondisi dan *mood* anak, dikarenakan anak dapat mematuhi apa yang dikatakan orang tua apabila *mood* anak dalam keadaan baik.

Pemberian motivasi anak dalam kegiatan belajar di rumah selama masa pandemi adalah dengan memberikan pujian baik kepada anak. Orang tua juga mengajak saudara atau teman sebaya untuk belajar bersama agar memberikan konteks kepada anak untuk membandingkan dirinya dengan orang lain, sehingga anak termotivasi untuk belajar serta memberi kesempatan anak untuk belajar. Selain itu, orang tua juga memberikan *reward* yang sederhana, seperti mengajak jalan-jalan dan membuatkan susu apabila anak sudah selesai belajar.

Peran orang tua mengatasi kesulitan anak dalam belajar di rumah selama masa pandemi yaitu memberikan bantuan dengan mengarahkan anak serta memberikan dorongan semangat pada anak untuk menyelesaikan kesulitan dalam belajar. Selain itu, orang tua juga membagi waktu belajar menjadi beberapa bagian dengan memberikan jeda waktu saat anak mengalami

kesulitan belajar dikarenakan anak sudah tidak fokus dan dilanjutkan kembali kegiatan belajarnya setelah anak fokus kembali.

Saran

Saran berdasarkan kesimpulan penelitian dan keterbatasan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Sebaiknya mencari tahu hal apa yang dapat meningkatkan *mood* anak untuk semangat belajar sehingga orang tua tidak sulit mengajak anak belajar.

2. Bagi Pendidik

Sebaiknya memberikan informasi kepada orang tua mengenai kegiatan menarik untuk anak selama belajar di rumah, sehingga anak tidak bosan selama belajar di rumah di masa pandemi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebaiknya melakukan wawancara secara langsung serta ditunjang dengan angket sehingga memperoleh informasi yang lebih lengkap. Peneliti juga diharapkan dapat mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan peran orang tua dalam bimbingan belajar anak agar hasil penelitiannya dapat lebih lengkap dan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Herawati & Muthmainnah. (2019). Karakteristik belajar anak usia dini dalam perspektif islam. *Al Amin: Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, 5 (1), 3-20.
- Jayanti, D.D. (2019). Peran teman sebaya dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dan berbicara anak usia dini di sekolah inklusi. *Proceedings, The 4th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education yang diselenggarakan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, tanggal 4 Desember 2019*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Khotimah, S.H., Sunaryanti, T, & Suhartini, S. (2021). Penerapan media gambar sebagai upaya dalam peningkatan konsentrasi

- belajar anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (1), 679.
- Linarwati, M, Fathoni, A, & Minarsih, M.M. (2016). Studi deskriptif pelatihan dan pengembangan sumberdaya manusia serta penggunaan metode *behavioral event interview* dalam merekrut karyawan baru di Bank Mega cabang Kudus. *Journal of Management*, 2 (2), 1.
- Manurung, M.P, & Simatupang, D. (2019). Meningkatkan konsentrasi anak usia 5-6 tahun melalui penggunaan metode bercerita di TK ST Theresia Binjai. *Jurnal Usia Dini*, 5 (1), 64.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis, a methods sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications.
- Nurmaidah. (2015). Strategi pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Al-Afkar*, 3 (1), 10.
- Qomaruddin. (2016). Pentingnya pendampingan orang tua terhadap pendidikan anak. *At-Tahdzib: Jurnal Studi islam dan Muamalah*, 4 (1), 2-5.
- Rizkiyah, H, & Sucahyono. (2015). Peran orang tua dalam meningkatkan minat belajar anak sekolah dasar (6-12 tahun) di Dusun Kalikajang Kelurahan Gebang Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4 (1), 4-5.
- Rukmana, N.U. & Rohmah, F.A. (Agustus 2018). *Faktor yang Mempengaruhi Tidak Disiplin Anak Kelompok A Usia 4-5 Tahun TK ABA Keringan, Wonokerto, Turi, Sleman, Yogyakarta*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional dan *Call for Paper*, di Universitas Ahmad Dahlan.
- Sari, D. (2017). Peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa. *Prosiding, Seminar Nasional 20 program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, tanggal 25 November 2017. Palembang: Universitas PGRI Palembang.
- Sidiq, U. & Choiri, M.M. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Siyoto, S. & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: PEDAGOGIA (PT Pustaka Insan Madani, Anggota IKAPI).
- Wachidah, R.L. (Mei 2016). *Menjembatani Komunikasi Orang Tua dan Anak: Berkaca pada kisah Binatang dalam Al Qur'an*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Sastra Anak, di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Wardani, A, & Ayriza, Y. (2021). Analisis kendala orang tua dalam emndampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (1), 777.